

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya perencanaan oleh pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan keterampilan dalam dirinya (Toenlio, 2016). Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang digunakan untuk dapat mengembangkan keterampilan siswa. Slameto (2003, hal. 2 dikutip dalam Sinar, 2018, hal.21) menyatakan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa di sekolah. Proses belajar-mengajar di sekolah pada umumnya mengandung tiga unsur (Sudjana, 2006) yaitu tujuan pengajaran, pengalaman belajar-mengajar dan hasil belajar.

Salah satu unsur penting yang menyatakan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran adalah hasil belajar siswa. Susanto (2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa meliputi pemahaman aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Proses belajar dikatakan berhasil ketika peserta didik dapat memiliki hasil belajar berupa perubahan tingkah laku baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil belajar aspek kognitif siswa berdasarkan *taksonomi bloom* yang telah direvisi oleh Anderson berada pada tingkatan *cognitif* 1 (C1) sampai *cognitif* 6 (C6) meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Carin dan Sund (1980:285, dikutip dalam Susanto, 2013) menyatakan hasil belajar aspek kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mampu menerangkan atau menjelaskan kembali materi yang sudah diterima. Siswa dikatakan sudah memahami suatu materi pelajaran jika siswa dapat menjelaskan kembali materi tersebut.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diterima oleh siswa sekolah menengah pertama. Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya sekadar ilmu pengetahuan tetapi merupakan ilmu yang berhubungan dengan proses berpikir dan cara memecahkan masalah (Sujana, 2014). Proses berpikir siswa dalam hal ini berhubungan dengan akal budi yang Allah percayakan kepada manusia sebagai ciptaan yang unik. Keunikan manusia didasarkan pada fakta bahwa Allah memberikan kemampuan untuk dapat menggunakan akal budi dalam melakukan segala sesuatu sebagai wujud gambar dan rupa Allah termasuk dalam proses pembelajaran dan prosesnya dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Tujuan dari siswa dapat menggunakan akal budi dengan melihat hasil belajar yang diperoleh adalah agar siswa dapat merendahkan hatinya, tidak menjadi sombong dan dapat melihat dirinya semakin serupa dengan Allah.

Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengadakan evaluasi belajar yakni penilaian setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran melalui tes. Sudjana (2006, hal. 3) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan ukuran tertentu untuk menentukan suatu nilai yang baik, sedang, dan kurang. Ukuran yang digunakan adalah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai KKM mata pelajaran IPA yang ditentukan sekolah adalah sebesar 70. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar IPA jika hasil belajar siswa diatas atau sama dengan 70.

Penilaian hasil belajar kognitif siswa sangat penting karena dapat menolong siswa agar lebih responsif dalam belajar serta guru dalam merencanakan suatu pembelajaran. Siswa yang menyadari keberadaannya sebagai gambar dan rupa Allah seharusnya dapat meresponi secara positif kemampuan dan potensi dalam dirinya

dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh untuk dapat diperbaiki dan dikembangkan. Van Brummelen (2006) juga menyatakan bahwa siswa dapat melihat hasil belajar sebagai bahan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda sekalipun Allah tidak memberikan talenta akademis tertinggi kepada setiap siswa.

Berdasarkan hasil tes formatif 1 dan 2 siswa SMP Lentera Harapan, siswa kelas VII yang belum mencapai nilai KKM masing-masing sebesar 94,11% dan 76,47%. Hasil wawancara mentor menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ekspektasi guru sehingga terdapat kesenjangan antara siswa yang kemampuan kognitifnya tinggi dan rendah. Berdasarkan observasi mentor dan teman sejawat, sebagian besar siswa tidak bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok, siswa kemampuan kognitif tinggi tidak membantu siswa kemampuan kognitif rendah, bersikap individualis dan pasif saat kegiatan belajar. Berdasarkan jurnal refleksi sebagian besar siswa sudah mengerti tetapi tidak bisa mengerjakan soal karena sulit mengingat materi yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang perlu diselesaikan adalah rendahnya hasil belajar kognitif IPA siswa kelas VII. Hasil identifikasi masalah dapat dilihat pada lampiran 1.

Hasil belajar kognitif IPA yang rendah juga disebabkan oleh penerapan metode dalam suatu pembelajaran. Metode yang digunakan guru selama pembelajaran tersebut adalah metode ceramah. Metode ceramah yang diterapkan memiliki kelemahan terutama dalam memberikan pemahaman dan daya ingat dalam jangka waktu yang lama. Menurut Sanjaya (2009. hal. 147) penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah menyebabkan guru hanya mengandalkan

bahasa verbal dan siswa mengandalkan kemampuan mendengarnya padahal kemampuan setiap siswa tidak sama termasuk dalam ketajaman menangkap materi pelajaran. Metode ceramah juga dapat menyebabkan siswa bosan, menjadi lebih pasif dan tidak kooperatif dalam kegiatan pembelajaran (Djamarah, 2006) sehingga hasil belajar siswa rendah.

Menurut Djamarah (2006), Lie (2010) dan Shoimin (2014) metode yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa adalah metode *drill* (latihan), *quantum teaching* dan *Numbered Heads Together* (NHT). Djamarah (2006) metode *drill* dapat menambah kemampuan konsep namun metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, kurang adanya kerjasama antara siswa, dapat membuat siswa cepat bosan karena pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Shoimin (2014) metode *quantum teaching* dapat memberikan hasil belajar kognitif yang baik dengan mengajak siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan, namun metode ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan sumber belajar dan fasilitas sekolah yang mendukung seperti komputer dan buku ajar siswa. Kondisi ini tidak memungkinkan untuk diterapkan di SLH Banjar Agung karena sumber belajar dan fasilitas yang kurang mendukung. Metode NHT dapat digunakan untuk semua tingkatan anak usia didik dan pada semua mata pelajaran (Lie, 2010). Menurut Hamdayama (2014) metode NHT dirancang secara berkelompok agar terjalin kerjasama antar siswa dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Metode NHT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim (2000: 18-19 dikutip dalam Hamdayama, 2014, hal. 177) model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya di dalam kelas memiliki kelebihan yakni meningkatkan sikap aktif dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam

sehingga hasil belajar kognitif siswa lebih tinggi. Metode NHT dirancang dengan melibatkan siswa untuk berpikir bersama dalam kelompok dengan kemampuan kognitif yang berbeda sehingga siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dapat mengajari siswa kemampuan kognitif rendah, setiap anggota kelompok dapat terlibat aktif dan saling membantu dalam memahami suatu materi (Lestari & Yudhanegara, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas VII Sekolah Lentera Harapan melalui penerapan metode *Numbered Heads Together*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam beberapa pertanyaan:

1. Apakah penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas VII Sekolah Lentera Harapan?
2. Apakah langkah-langkah menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas VII Sekolah Lentera Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas VII Sekolah Lentera Harapan.

2. Mengetahui langkah-langkah menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas VII Sekolah Lentera Harapan.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar meliputi ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Sudjana, 2006, hal. 22). Carin dan Sund (1980:285, dikutip dalam Susanto, 2013) menyatakan hasil belajar aspek kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mampu menerangkan atau menjelaskan kembali materi yang sudah diterima. Menurut Supratiknya (2012, hal 5) hasil belajar adalah kemampuan baru dari tidak tahu menjadi tahu tentang suatu materi yang didapat oleh siswa sesudah mengikuti proses belajar-mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif merupakan kemampuan intelektual untuk mampu menerangkan dan menjelaskan kembali suatu materi pelajaran yang diperoleh siswa meliputi ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi setelah melalui kegiatan belajar-mengajar (Sudjana, 2006 ; Supratiknya, 2012 ; Susanto, 2013). Indikator hasil belajar IPA adalah menuliskan organel dan aksesoris sel serta organ-organ penyusun sistem organ, menentukan fungsi organel sel yang hewan dan tumbuhan serta jenis jaringan pada tumbuhan, menjelaskan fungsi beberapa organel sel hewan dan tumbuhan, fungsi dari

jenis-jenis jaringan hewan dan beberapa fungsi dari organ penyusun sistem organ.

2. Metode *Numbered Heads Together*

Metode NHT merupakan model pembelajaran berkelompok dimana setiap anggota dalam kelompok memiliki tanggungjawab atas tugas kelompoknya masing-masing dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan hasil kerja kelompok (Shoimin, 2014). Lestari & Yudhanegara (2015, hal. 44) menyatakan bahwa NHT merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa untuk berpikir bersama secara kelompok dimana masing-masing siswa diberi nomor dan kesempatan yang sama untuk menjelaskan pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui pemanggilan nomor.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif dimana masing-masing siswa dibentuk dalam kelompok dengan tujuan melibatkan siswa untuk berpikir secara bersama, dan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjelaskan pertanyaan guru melalui pemanggilan nomor (Shoimin, 2014 ; Lestari & Yudhanegara, 2015). Tahapan pelaksanaan metode NHT berdasarkan pengertian tersebut dibagi atas 4 fase yaitu: 1) siswa dibagi dalam kelompok dan diberikan nomor, 2) siswa mendapatkan pertanyaan, 3) siswa mencari dan mendiskusikan jawaban yang tepat, 4) siswa menjawab pertanyaan.